

# EFEKTIVITAS MEDIA PENYULUHAN AUDIO VISUAL DALAM PENINGKATAN SIKAP TENTANG PERILAKU BERISIKO PADA KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

Marisa Agustina<sup>1</sup>, Sitti Nur Djannah<sup>2</sup>  
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

## INTISARI

**PENDAHULUAN** : Perilaku berisiko adalah perilaku yang berisiko terhadap kesehatan seseorang seperti merokok, narkoba, minuman keras, adapun berisiko terhadap masa depan seperti putus sekolah, kehamilan yang tidak diinginkan dan hal ini akan menyebabkan risiko bagi lingkungan sosialnya yaitu pengangguran dan kriminalitas. Perilaku berisiko ini dikarenakan ketidaktahuan dari remaja karena pengetahuan serta sikap mereka yang sedikit terpapar informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja. Media penyuluhan dengan audio visual merupakan salah satu cara pemberian informasi yang efektif dikarenakan melibatkan 2 indra yaitu indra penglihatan dan pendengaran sehingga memungkinkan penggunaannya untuk menyerap informasi lebih banyak dan lebih mudah untuk dimengerti.

**METODE** : Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu dengan rancangan penelitian yaitu Quasi Eksperimental dengan model one group pretest – posttest design. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling., dengan kriteria inklusi yang hadir dan bersedia menjadi responden pada saat penelitian berlangsung, berusia 15-19 tahun, kelas X yang sudah ditentukan oleh Guru BK ataupun guru yang memiliki wewenang untuk memilih kelas yang akan dijadikan tempat penelitian, jumlah satu kelas yang siswanya berjumlah 30 orang.

**HASIL** : Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh penyuluhan media audio visual dengan peningkatan sikap di sekolah A, sekolah B dan sekolah C.

**KESIMPULAN** : Penyuluhan kesehatan dengan media audio visual berpengaruh terhadap peningkatan sikap di sekolah A, sekolah B dan sekolah C.

**KATA KUNCI** : Media audio visual, Kesehatan Reproduksi Remaja, Sikap

# **MEDIA EFFECTIVENESS OF AUDIO VISUAL COUNSELING IN INCREASING ATTITUDES ABOUT RISKY BEHAVIORS ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH**

Marisa Agustina<sup>1</sup>, Sitti Nur Djannah<sup>2</sup>

Faculty of Public Health, Universitas Ahmad Dahlan

## **ABSTRACT**

**INTRODUCTION:** Risk behaviors are behaviors that pose risks to one's health such as smoking, drugs, alcohol, as well as future risks such as dropping out of school, unwanted pregnancy and this will cause risks to the social environment namely unemployment and crime. This risky behavior is due to ignorance from adolescents because their knowledge and attitudes are slightly exposed to information about adolescent reproductive health. Media with audio-visual counseling is an effective way of providing information because it involves two senses namely the senses of sight and hearing so as to allow its users to absorb more information and be easier to understand.

**METHOD:** This research was a quantitative study with a research design that is Quasi Experimental with one group pretests-posttest design. In this study sampling using Purposive Sampling., with the criteria of inclusion present and willing to be the respondent at the time of the study, aged 15-19 years, class X that has been determined by master BK or teachers who have authority to choose the class that was used as research place, The number of one class whose students numbered 30.

**RESULT:** The result of this research was there is an extension of audio visual media with the improvement of attitude in school A, school B and school C.

**CONCLUSION:** Health education with audio visual media influences attitude enhancement in school A, school B and school C.

**KEYWORDS:** *Audio visual Media, reproductive health teenagers, attitudes*

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa serta mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri<sup>1</sup>. Perkembangan perilaku saat remaja juga merupakan masa dimana remaja mencari jati diri mereka. Perilaku-perilaku remaja tersebut tidak selalu mengarah pada kebaikan namun diantaranya banyak yang menyebabkan masalah kesehatan, masalah kesehatan pada remaja yang terjadi biasanya masalah seks bebas atau seks pranikah, oleh karena itu remaja sangat rentan terkena gangguan kesehatan seperti HIV/AIDS, penggunaan narkoba, serta penyakit menular seksual lainnya<sup>2</sup>.

Perilaku berisiko adalah perilaku yang berisiko terhadap kesehatan seseorang seperti merokok, narkoba, minuman keras, adapun berisiko terhadap masa depan seperti putus sekolah, kehamilan yang tidak diinginkan dan hal ini akan menyebabkan risiko bagi lingkungan sosialnya yaitu pengangguran dan kriminalitas. Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 ditemukan bahwa persentase remaja yang mengetahui ada orang yang melakukan praktik aborsi cenderung meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2007, disisi lain dukungan terhadap praktek aborsi ikut meningkat pula.

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 bahwa presentase remaja pria dan wanita yang menyetujui hubungan seksual pranikah masih tinggi dengan alasan utamanya yaitu ilah menyukai hubungan seksual, saling mencintai dan akan merencanakan menikah, alasan ini sama hal dengan laporan SDKI tahun 2012. Remaja baik pria maupun wanita belum memikirkan dampak yang akan terjadi apabila mereka melakukan seks pranikah, maka dari itu masa depan mereka sendiri yang akan terancam<sup>3</sup>.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh PSS PKBI DIY pada tahun 2004 menunjukkan bahwa 12,1% remaja SMA Yogyakarta pernah melakukan hubungan seksual, sementara menurut *Fact sheet* yang dikeluarkan oleh PKBI Pusat, BKKBN dan UNFPA (2005) menunjukkan sebanyak 15% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual<sup>4</sup>.

Upaya peningkatan sikap dari para siswa dalam upaya mencegah bahaya pornografi perlu dilakukan dengan pemberian KIE melalui media video. Kegiatan ini menjadi penting karena pemberian informasi dalam skala yang luas akan meningkatkan kesadaran dalam meningkatkan kesehatan reproduksi. Pemberian informasi dalam bentuk pemutaran video ternyata mampu meningkatkan pengetahuan siswa yang berdampak positif terhadap sikap yang terbentuk. Perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan kepercayaan yang didapatkan dari hasil penginderaan, salah satunya didapatkan pada pendidikan dan proses belajar. Sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada sikap yang tidak didasari pengetahuan<sup>5</sup>. Menurut penelitian Djannah, 2016 yang berjudul *The Reflection of Family Function And Premarital Sex Behavior On Art Community*, data hasil penelitiannya pada kelompok Paguyuban "X" di daerah Wirobrajan menunjukkan sekitar 68,08% remaja pernah melakukan seks bebas, adapun persentase yang cukup tinggi tersebut bisa berdampak pada remaja di sekitarnya<sup>6</sup>.

Penggunaan media audiovisual ini adalah salah satu bentuk media yang menarik yang bisa digunakan dalam menyampaikan pendidikan kesehatan. Kelebihannya yang dapat menampilkan gambar bergerak dan terintegrasi dengan suara membuat media ini cukup efektif dalam menyampaikan pesan. Media ini pun melibatkan 2 indra yaitu indra penglihatan dan pendengaran sehingga memungkinkan penggunaannya untuk menyerap informasi lebih banyak dan lebih mudah untuk dimengerti<sup>7</sup>.

Pada penelitian ini mengambil remaja di dua tatanan yaitu remaja ditatanan sekolah dan remaja di tatanan masyarakat. Remaja yang berada di tatanan masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok-kelompok kecil yang mana ini sesuai dengan kemauan mereka ataupun kesamaan hobi untuk membentuk suatu kelompok atau komunitas. Sedangkan remaja ditatanan sekolah terbagi atas sekolah berbasis negeri dan sekolah berbasis swasta. Maka dari itu, lokasi penelitiannya di daerah Wirobrajan yaitu pada SMA Muhammadiyah 5

Yogyakarta dan SMAN I “Teladan” Yogyakarta. Kelompok remaja yaitu Bala Muda 07 berlokasi di kecamatan Kasihan yang dimana bersebelahan dengan kecamatan Wirobrajan

### Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu dengan rancangan penelitian yaitu Quasi Eksperimental dengan model one group pretest – posttest design. . Hal yang dilakukan pada rancangan penelitian ini adalah dengan observasi pertama (pretest) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program) <sup>7</sup>. Penelitian ini menggunakan teknik R&D level 2 yaitu untuk efektivitas dengan melihat pengaruh media terhadap sikap serta membandingkan tiga lokasi yang berbeda yang nantinya bisa sebagai perbandingan sikap remaja tentang pengaruh media audiovisual dalam peningkatan sikap tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling., dengan kriteria inklusi yang hadir dan bersedia menjadi responden pada saat penelitian berlangsung, berusia 15-19 tahun, kelas X yang sudah ditentukan oleh Guru BK ataupun guru yang memiliki wewenang untuk memilih kelas yang akan dijadikan tempat penelitian, jumlah satu kelas yang siswanya berjumlah 30 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah di uji valid dan reliable serta alat penelitian yang digunakan media audio visual yang berdurasi 18.31 menit, laptop, proyektor.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sikap remaja di sekolah A, di sekolah B dan sekolah C didapatkan hasil yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Paired T-Test dan Uji Wilcoxon pada sekolah A, sekolah B, dan sekolah C.

<b>Sekolah A</b>					
Variabel Sikap	Mean	Min	Max	ASymp Sig. (2 tailed)	Uji yang digunakan
Pre Test	100,97	87	117	0,043	Uji Paired T-Test
Post Test	104,20	85	120		
<b>Sekolah B</b>					
Variabel Sikap	Mean	Min	Max	Asymp Sig. (2 tailed)	Uji yang digunakan
Pre Test	109,30	93	117	0,013	Uji Paired T-Test
Post Test	110,90	91	119		
<b>Sekolah C</b>					
Variabel Sikap	Mean	Min	Max	Asymp Sig. (2 tailed)	Uji yang digunakan
Pre test	90,27	52	116	0,000	Uji Wilcoxon
Post test	103,43	87	119		

Sumber : data primer,2019

#### 1. Pengaruh penyuluhan media audio visual terhadap peningkatan sikap remaja di sekolah A tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja

Sikap remaja tentang media penyuluhan audio visual tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja mengalami perubahan dari sebelum dilakukan intervensi yaitu 100,97 lalu ketika setelah diberikan intervensi yaitu 104,20 yang artinya terjadi peningkatan sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa penyuluhan dengan media audio visual. Ada perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, hal ini dapat dilihat melalui nilai minimal (87) dan maksimal (117) sikap sebelum dilakukan intervensi dengan

penyuluhan media audio visual dan nilai minimal (85) dan maksimal (120) sikap setelah dilakukan intervensi dengan penyuluhan media audio visual.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Paired T-Test didapatkan nilai sikap tentang penyuluhan dengan media audio visual menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan intervensi didapatkan hasil pada kolom sig (2 tailed) atau p value yaitu 0,043 yang berarti nilai signifikansi  $P < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan sikap remaja di sekolah A.. Peningkatan sikap remaja saat sebelum dan setelah diberikan intervensi dikarenakan remaja sudah memahami dari isi media yang ditayangkan dan pemberian intervensi lagi setelah penayangan media audio visual yaitu memberikan beberapa penjelasan tentang kesehatan reproduksi remaja yang terkait dengan isi dari media tersebut.

Berdasarkan hasil sikap remaja di sekolah A, peningkatan sikap dari setiap responden diketahui dari data yang telah didapat bahwa tidak semua responden mengalami peningkatan sikap karena masih terdapat beberapa responden memiliki nilai sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi mengalami penurunan atau bahkan tidak mengalami peningkatan. Responden yang mengalami peningkatan sikap yaitu 19 orang, lalu responden yang mengalami penurunan sikap 10 orang sedangkan responden yang tidak mengalami peningkatan sikap yaitu 2 orang. Hal ini disebabkan saat mengisi kuesioner responden masih banyak yang bercanda dan ngobrol antar teman nya, selain itu saat pemutaran media audio visual, masih ada yang main gadget dan tidak melihat ke arah penayangan media audio visual. Adanya beberapa siswa ketika saat mengisi kuesioner baik sebelum atau pun sesudah langsung menceklis jawaban tanpa membaca dari butir pernyataannya. Beberapa responden juga mengeluhkan butir pernyataan yang terlalu banyak sehingga responden malas untuk membaca dan langsung menjawab saja.

Pengaruh pemberian penyuluhan dengan media audio visual berdampak pada peningkatan sikap remaja di sekolah A. Sekolah A merupakan sekolah swasta yang berbasis agama, yang lebih menekankan nilai-nilai islamiyah seperti menggunakan busana muslim, serta diadakan kajian-kajian Islam kemuhammadiyah. Pemberian materi penyuluhan kesehatan oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan pada saat masih berada di SMP membuat responden mendapatkan informasi-informasi sebelumnya sehingga saat penelitian ini diadakan maka responden mendapatkan tambahan informasi. Kurikulum pengajaran pada mata pelajaran IPA saat SMP dan SMA menjadi salah satu faktor responden mendapat informasi. Pemberian penyuluhan dengan media audio visual ini menjadi suatu media yang efektif karena pada saat intervensi beberapa responden memiliki antusias yang tinggi untuk melihat isi tayangan dari media audio visual.

Sikap akan terbentuk ketika seseorang telah terpapar informasi berulang sehingga akan tercipta pemahaman dan kemudian akan terbentuk sikap<sup>9</sup>. Hal ini disebabkan oleh sikap merupakan suatu bentuk reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek dan sebuah bentuk evaluasi terhadap suatu aspek di sekitarnya maka pengalaman sebelumnya adalah faktor penentu perubahan sikap seseorang<sup>1</sup>. Pengalaman harus meninggalkan kesan yang kuat untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Sikap akan mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional karena akan lebih mendapatkan penghayatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri tahun 2017 menunjukkan bahwa rata-rata sikap pada kelompok audio visual untuk sebelum intervensi (pretest) sebesar 28,9 sedangkan untuk post test sebesar 32,3. Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat nilai mean sikap sesudah penyuluhan lebih besar dibandingkan pretest dengan selisih rata-rata -3.3. hasil uji statistik menunjukkan nilai t sebesar -7,4 dengan p value 0,000 atau p- value  $< 0,05$ . Dari hasil uji tersebut diperoleh adanya perbedaan yang bermakna secara signifikan terhadap tingkat sikap antara pretest dan post-test<sup>10</sup>.

Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan Meidiana, dkk tahun 2018 berdasarkan hasil uji statistik bahwa pada sikap didapatkan nilai p value (0,000) atau nilai  $p < 0,05$  yang artinya ada perbedaan bermakna antara sikap remaja *overweight* sesudah dan sebelum diberikan edukasi melalui media audio visual dengan nilai rata-rata sebelum intervensi yaitu 36,62 dan sesudah dilakukan intervensi yaitu 40,38<sup>11</sup>.

## **2. Pengaruh penyuluhan media audio visual terhadap peningkatan sikap remaja di sekolah B tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja**

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan bahwa sikap remaja Sikap remaja tentang media penyuluhan audio visual tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja mengalami perubahan dari sebelum dilakukan intervensi yaitu 109,30 lalu ketika setelah diberikan intervensi yaitu 110,90 yang artinya terjadi peningkatan sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa penyuluhan dengan media audio visual. Ada perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, hal ini dapat dilihat melalui nilai minimal (93) dan maksimal (117) sikap sebelum dilakukan intervensi dengan penyuluhan media audio visual dan nilai minimal (91) dan maksimal (119) sikap setelah dilakukan intervensi dengan penyuluhan media audio visual.

Berdasarkan hasil yang telah didapat bahwa tidak hanya setiap responden mengalami peningkatan tetapi ada juga yang mengalami penurunan. Responden yang mengalami peningkatan sikap berjumlah 19 orang, lalu responden yang mengalami penurunan sikap berjumlah 6 orang sedangkan responden yang tidak mengalami peningkatan maupun penurunan berjumlah 5 orang. Sikap dari perbedaan sikap rata-rata sebelum dan sesudah intervensi yang terjadi dikarenakan waktu yang diberikan dalam melakukan intervensi terlalu cepat hanya 45 menit, sedangkan saat melakukan pengisian kuesioner pretest, responden masih melakukan aktivitas yang lain seperti bercandaan, ngobrol dengan teman nya. Sementara itu saat pengisian kuesioner posttest, responden terburu-buru karna guru yang telah mengajar jam pelajaran sudah datang ke kelas dan akan pindah jam pelajaran. Peningkatan yang terjadi pada sikap responden dikarenakan, masih ada beberapa responden yang teliti dalam mengisi kuesioner. Sehingga ada perubahan sikap responden sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Pengaruh penyuluhan media audio visual berdampak pada peningkatan sikap responden pada sekolah B. Sekolah B merupakan sekolah berbasis negeri yang menggunakan kurikulum pengajaran tentang kesehatan reproduksi pada mata pelajaran IPA. Informasi yang telah didapat dari penelitian-penelitian sebelumnya membuat responden sudah terpapar informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Pada saat intervensi semua responden sangat antusias untuk memperhatikan penayangan media audio visual.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Paired T-Test didapatkan nilai sikap tentang penyuluhan dengan media audio visual menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan intervensi didapatkan hasil pada kolom sig (2 tailed) atau p value yaitu 0,013 yang berarti signifikansi  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan sikap remaja di sekolah B.

Sikap remaja saat menonton media audio visual yang ditayangkan adalah semua responden memperhatikan tayangan nya, namun ketika ada isi materi dari media tersebut mengenai aspek perkembangan remaja serta perkembangan remaja, responden ada yang senyum, berbisik pada temannya, dan berteriak untuk mencela temannya, sehingga ruangan menjadi tidak kondusif, namun hanya berselang beberapa menit saja, setelah itu mereka tetap memperhatikan nya lagi. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial<sup>1</sup>.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wicaksono tahun 2016 bahwasanya berdasarkan hasil yang telah didapat bahwa ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan media audio visual MP ASI terhadap sikap ibu baduta di Puskesmas Kelurahan Johor baru dengan nilai signifikansi 0,031 atau sig <0,05 yang artinya ada perbedaan bermakna antara sikap sebelum dan sesudah intervensi pada empat kelompok perlakuan<sup>12</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulinda dan Fitriyah tahun 2018 didapatkan Hasil uji statistika Wolcoxon Signed Rank Test juga menunjukkan bahwa nilai p value (0,000) >  $\alpha$  (0,05). Artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap remaja putri di SMK Negeri 5 Surabaya sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan kesehatan<sup>13</sup>.

### 3. **Pengaruh penyuluhan media audio visual terhadap peningkatan sikap remaja di karang taruna tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja.**

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan bahwa sikap remaja Sikap remaja tentang media penyuluhan audio visual tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja mengalami perubahan dari sebelum dilakukan intervensi yaitu 90,27 lalu ketika setelah diberikan intervensi yaitu 103,43 yang artinya terjadi peningkatan sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa penyuluhan dengan media audio visual. Ada perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, hal ini dapat dilihat melalui nilai minimal (52) dan maksimal (116) sikap sebelum dilakukan intervensi dengan penyuluhan media audio visual dan nilai minimal (87) dan maksimal (119) sikap setelah dilakukan intervensi dengan penyuluhan media audio visual.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai sikap tentang penyuluhan dengan media audio visual menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan intervensi didapatkan hasil pada kolom sig (2 tailed) atau p value yaitu 0,000 yang berarti signifikansi < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan sikap remaja di karang taruna.

Peningkatan sikap dari setiap responden diketahui bahwa tidak semua responden mengalami peningkatan sikap dikarenakan masih terdapat beberapa responden memiliki nilai sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi mengalami penurunan atau bahkan tidak mengalami peningkatan. Adapun responden yang mengalami peningkatan sikap berjumlah 25 orang, lalu responden yang mengalami penurunan sikap sebanyak 5 orang. Hal ini dikarenakan karena telah lama menunggu beberapa responden yang datang sehingga beberapa responden saat mengisi kuesioner posttest sudah ada yang mengantuk dan tidak kondusif lagi. Pemberian intervensi berupa metode ceramah hanya disampaikan dalam beberapa menit saja, dikarenakan waktu sudah menunjukkan jam 21.15 WIB.

Pengaruh penyuluhan dengan media audio visual berdampak pada peningkatan sikap pada sekolah C, hal ini dikarenakan saat jalannya intervensi suasana kondusif dan waktu pengisian cukup untuk mengisi kuesioner *pretest* dan *posttest*. Sekolah C merupakan kumpulan remaja pada tatanan masyarakat, dimana responden berasal dari sekolah yang berbeda-beda. Pada saat penayangan media audio visual responden terlihat antusias untuk memperhatikannya.

Merujuk pada penelitian Sulastri tahun 2012 dapat diketahui bahwa penggunaan video sebagai media dalam penyuluhan kesehatan SADARI dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri di SMA Negeri 09 Balikpapan. Dimana terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap dari sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan<sup>14</sup>.

Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, tahun 2013 yaitu Pengaruh pelatihan gizi dengan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap dengan independet sample t-test  $p=0,013$  untuk pengetahuan dan  $p=0,001$  untuk sikap ( $p<0,05$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan

gizi dengan metode Roleplay dan audiovisual terhadap tingkat pengetahuan tentang gizi<sup>15</sup>.

Tabel 2 Hasil Uji Kruskal Wallis signed rank test tentang sikap pada remaja antar sekolah A, sekolah B, dan sekolah C.

Lokasi Penelitian	Mean Rank	Asymp. Sig
Sekolah A	40,65	0,001
Sekolah B	36,48	
Sekolah C	59,37	

Sumber: data primer, 2019

Tabel 3. Hasil uji MannWhitney signed rank test tentang sikap pada remaja antar sekolah A, sekolah B, dan sekolah C.

Lokasi penelitian	Mean difference	Asymp. Sig
Sekolah A- Sekolah B	31,65- 29,35	0,608
Sekolah A – Sekolah C	24,50 – 36,50	0,008
Sekolah B – Sekolah C	22,63 – 38,37	0,000

Sumber: data primer, 2019

#### 4. Perbandingan sikap remaja di Sekolah A, sekolah B dan remaja di karang taruna tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil yang telah didapat bahwa diketahui perbandingan sikap remaja antar 3 lokasi penelitian yaitu berbeda-beda hasilnya. Pada pengujian pertama yaitu hasil yang didapatkan bahwa terdapat perbedaan rerata sikap antara sekolah A, sekolah B dan sekolah C dengan nilai signifikansi 0,001 ( $P < 0,05$ ). Nilai mean rank tertinggi yaitu di sekolah C dengan nilainya yaitu 59,37. Hal ini dikarenakan waktu pengisian kuesioner yang lebih lama dari pada di sekolah A dan sekolah B, sehingga responden tidak terlalu terburu-buru dalam mengisi kuesioner. Langkah selanjutnya yaitu melihat perbedaan dari setiap 2 lokasi dengan menggunakan analisis post hoc dengan uji Mann whitney. Hasil pertama yang didapat setelah di uji menggunakan Mann Whitney yaitu tidak terdapat perbedaan sikap remaja antar sekolah A dan sekolah B yang signifikan yaitu 0,608 ( $P > 0,05$ ), adapun perbedaan rerata pada sekolah A rerata peringkatnya lebih tinggi yaitu 31,65 dari pada rerata pada sekolah B yaitu 29,35. Program PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) belum tersedia di sekolah A dan sekolah B sehingga responden di sekolah A dan sekolah B tidak terpapar informasi tentang kesehatan reproduksi remaja secara rutin. Maka dari itu, responden di sekolah A dan sekolah B hasil rerata sikap yang didapatkan sama dan tidak terjadi perbedaan yang bermakna.

Pada pengujian yang kedua hasil yang didapatkan dari pengujian statistik menggunakan uji Mann Whitney dengan analisis posthoc nya yaitu uji Mann Whitney yaitu terdapat perbedaan antar sekolah A dan sekolah C karena didapat nilai signifikansi yaitu 0,008 ( $p < 0,05$ ). Adapun perbedaan rerata di sekolah A lebih rendah yaitu 24,50 dari pada sekolah C yaitu 36,50. Dengan demikian perbedaan sikap yang nyata saat jalannya intervensi berlangsung antar sekolah A dengan sekolah C juga berbeda. Jika dibandingkan pada saat penelitian, perbedaan ini terlihat dari waktu pemberian materi, untuk sekolah A waktu yang diberikan sekitar 45 menit sedangkan pada sekolah C waktu yang diberikan yaitu 60 menit. Perbedaan yang lain juga terlihat saat sikap responden di sekolah A dan remaja di karang taruna. Saat pengisian kuesioner pretest dan posttest pada sekolah A, responden terlihat tidak serius dan langsung menjawab asal-asalan, sedangkan pada sekolah C, responden terlihat serius saat mengisi kuesioner. Namun mereka terlihat antusias untuk melihat penayangan media audio visual.



Pada pengujian yang ketiga hasil yang didapatkan dari pengujian statistik menggunakan uji Mann Whitney yaitu terdapat perbedaan sekolah B dengan sekolah C yaitu terbukti dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Adapun perbedaan rerata di sekolah B lebih rendah yaitu 22,63 dari pada remaja di Karang Taruna 38,37. Dengan demikian perbedaan rerata sikap saat jalannya intervensi berlangsung secara nyata perbedaan waktu pemberian intervensi yang membuat sekolah B dalam pengisian kuesioner juga diburu-buru oleh waktu sehingga saat pengisian kuesioner mereka tidak terlalu membaca kuesioner nya. Namun di sekolah B dan di sekolah C antusias saat melihat penayangan media audio visual.

Kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja belum digalakkan di 3 lokasi tersebut, untuk di 2 sekolah belum adanya program PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) yang membuat remaja belum banyak memahami tentang dirinya sendiri. Penyuluhan pada sekolah C pun belum rutin dilakukan oleh pihak Puskesmas setempat.

Kendala yang terjadi saat pengisian kuesioner sebelum dan sesudah ada beberapa siswa yang mengeluh dengan banyaknya item pertanyaan dari kuesioner yang diberikan, baik di sekolah A, sekolah B dan sekolah C. Pemberian waktu dari pihak sekolah juga membuat siswa terburu-buru dalam pengisian kuesioner *posttest* nya.

Upaya perubahan perilaku kesehatan bukan hanya ditekankan pada upaya penyuluhan atau pemberian informasi-informasi kesehatan tetapi juga berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif. Pendidikan kesehatan atau sering disebut juga dengan penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dimana saja salah satunya di sekolah dan di masyarakat. Dalam proses pendidikan kesehatan agar diperoleh hasil yang efektif diperlukan juga alat bantu yang menunjang proses pendidikan kesehatan. Salah satu alat bantu atau media yang digunakan yaitu media audio visual. Media audio visual dapat memberikan suasana yang lebih kondusif, penampilannya lebih menarik serta dapat memperlihatkan suatu proses tertentu secara lebih nyata<sup>1</sup>.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya,dkk tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan dengan sikap. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi kesadaran seseorang untuk memelihara kesehatan reproduksinya dan mempunyai sikap serta perilaku yang baik<sup>16</sup>.

## **Kesimpulan dan saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang efektivitas media penyuluhan audio visual dalam peningkatan sikap tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja dapat disimpulkan :

1. Ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan sikap tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja di sekolah A.
2. Ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan sikap tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja di sekolah B.
3. Ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan sikap tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja di sekolah C.
4. Ada perbedaan rerata sikap pemberian penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan sikap tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja di sekolah A, sekolah B, dan sekolah C.
5. Tidak ada perbedaan rerata sikap pemberian penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan sikap tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja di sekolah A dengan sekolah B.
6. Ada perbedaan rerata sikap pemberian penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan sikap tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja di sekolah A dengan sekolah C.
7. Ada perbedaan rerata sikap pemberian penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan sikap tentang perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja di sekolah B dengan sekolah

Saran yang diberikan bagi pihak Sekolah Menengah Atas dan bagi peneliti selanjutnya yaitu :

1. Bagi pihak Sekolah Menengah Atas (SMA)  
Pihak sekolah diharapkan dapat membuat Program PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) sehingga siswa mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan pihak Puskesmas secara rutin untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan media lain seperti cerita bergambar, komik dan lain-lain. Hal lain yang diharapkan oleh peneliti selanjutnya ialah dapat mengatur waktu dengan pihak sekolah sehingga waktu pemberian intervensi tidak menjadi kendala saat penelitian.

## Daftar Pustaka

1. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2011.
2. Torsina M. Tanya Jawab Seputar Seks Pasca Remaja (Edisi Revisi). Jakarta: PT Buana Ilmu Populer (BIP); 2008.
3. Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, Macro International. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Badan Pusat Statistik et al. (2013) 'Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012', Sdk, p. 16. doi: 10.1111/j.1471-0528.2007.01580.x. Sdk. 2013;16.
4. Kesehatan Reproduksi Remaja, Perilaku Seksual Remaja. PKBI DIY. 2018;
5. Tindaon RL. Pengaruh Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) melalui Media Leaflet dan Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec. Sidamanik Kab. Simalungun Tahun 2016. *Jumantik*. 2018;3(1):44–64.
6. Djannah SND. The Reflection Of Family Function and Premarital Sex Behaviour On Art Community. *Int J Public Heal Sci*. 2016;5(2):176–82.
7. Khusna LM. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Tatap Muka dan Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa SMP di Dlingo. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta; 2016.
8. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2010.
9. Fibiriana L. Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Keluarga Tentang Pencegahan Penyakit Menular Tuberkulosis. *J Keperawatan*. 2011;01(Nomor 1).
10. Putri T. Efektifitas Media Audio Visual Dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Penyakit Gastritis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Hidayatullah Putrid Dan Ummusshabri Kota Kendari Tahun 2017. *urnal Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2017;2(nomor 6).
11. Meidiana R, Simbolon D, Wahyudi A. Pengaruh Edukasi melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Overweight. *J Kesehat*. 2018;9(3):478.
12. Wicaksono D. PENGARUH MEDIA AUDIO-VISUAL MP-ASI TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU IBU BADUTA DI PUSKESMAS KELURAHAN JOHAR BARU. *J Penelit dan Pengabd Masyarak*. 2016;4(Nomor 2).
13. Yulinda, Arif dan Fitriyah N. EFEKTIVITAS PENYULUHAN METODE CERAMAH DAN AUDIOVISUAL DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG SADARI DI SMKN 5 SURABAYA. *J Promkes*. 2018;6(Nomor 2).
14. Sulastri RMT dan SR. No Title Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Video Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di SMA 09 Balikpapan Tahun 2012. *J Promkes*. 2012;6(Nomor 2).
15. Hidayati T. Pengaruh Pelatihan Gizi dengan Metode Roleplay dan Audiovisual terhadap tingkat Pengetahuan dan sikap tentang Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I, Bantul. *mutiara Med*. 2013;11(no 3).
16. Wijaya, Made Kusuma dkk. PENGETAHUAN, SIKAP DAN AKTIVITAS REMAJA SMA DALAM KESEHATAN REPRODUKSI DI KECAMATAN BULELENG I Made Kusuma Wijaya 1□, Ni Nyoman Mestri Agustini 1, Gede Doddy Tisna MS 2 1. *J Kesehat Masy [Internet]*. 2014;10(11):33–42. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>